

## **Serangkai Potensi Aksi Tawuran Antar Siswa**

<sup>1</sup>Aan Aswari, <sup>2</sup>Salle

<sup>12</sup>Fakultas Hukum, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

email: [aanawari@umi.ac.id](mailto:aanawari@umi.ac.id)

**Abstrak.** Keanekaragaman pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari setiap insan yang lahir dalam sebuah budaya tertentu menjadi rujukan untuk bertindak. Berkaitan dengan pandangan kebenaran yang lahir dari masing-masing lingkungan budaya yang beragam dari tiap budaya itulah yang dapat menimbulkan sebuah konflik, dan berpotensi besar terjadi dikalangan siswa dimasa mereka mencari jati diri dan dimasa mereka menyerap seluruh pengetahuan, namun ketika untuk diperhadapkan dalam situasi memilah tindakan yang baik dan buruk itu menjadi sulit ketika pilihan itu harus jatuh dan diputuskan pada tiap siswa tersebut. Konsep kajian ini bertujuan untuk dapat memberikan petunjuk agar lebih mewaspadai sikap yang ditampilkan oleh para publik figur kepada generasi penerus agar dapat meredam potensi konflik dan memberikan pola penyelesaian konflik yang lebih ideal dalam menyikapi setiap permasalahan. Kajian ini mengulas tentang sejauhmana perkembangan potensi tawuran yang hingga kini masih bertahan untuk dijadikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi siswa di era teknologi informasi yang begitu pesat dalam menyajikan rujukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Metode penelitian *socio legal research* yang digunakan untuk menyatakan urgensi dari sebuah realitas siswa yang terangkum dari sumber hukum primer, yang berasal dari beragam upaya mereduksi tingkat tawuran antar siswa, khusus dalam bidang olah raga yang dikumpulkan dari 4 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Makassar. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi yang hadir diseluruh masyarakat moderen memberikan dampak pada perkembangan pengetahuan namun tidak hanya pada sisi positif, tetapi juga perkembangan pola pemicu konflik yang sesungguhnya tak disadari oleh kalangan siswa sehingga berpotensi terjadi tawuran semakin terbuka lebar melalui pemanfaatan teknologi informasi yang tersedia hingga kini dan mudah didapatkan. Sajian informasi singkat dan pemahaman terbatas yang didapatkan memberikan dampak pada sulitnya membuat keputusan akhir dalam bertindak sehingga metode mendapatkan pengakuan baik sebagian ataupun seluruhnya dianggap dapat diperoleh melalui aksi tawuran, dan juga merupakan pola paling baik untuk mendapatkan pengakuan dari siswa lain.

## **PENDAHULUAN**

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0-5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km<sup>2</sup> daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km<sup>2</sup>.

Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten/Kota yang cukup padat penduduk pula, yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, dan sebelah selatan terdapat kabupaten Gowa dan Takalar. Letaknya sebagai wilayah yang disekitarnya

terdapat Kota yang cukup berkembang dan sebagai wilayah pelabuhan transit membuat banyaknya masyarakat berada di Kota Makassar. Terdapat lebih dari 2.350.000 penduduk disiang hari dan kurang lebih 1.800.000 penduduk disaat malam hari. Begitupula dengan pelajar, di Sulawesi Selatan Tahun 2016/2017 terdapat 80.567 siswa baru dari total keseluruhan 232.753 siswa SMU, 44.749 siswa baru dari total keseluruhan 128.470 siswa SMK.[1]

Kota Makassar juga tergolong salah satu kota terbesar di Indonesia dan dengan wilayah seluas 199,26 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk yang padat, kota ini berada di jajaran lima kota besar setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Letak kota ini menjadikannya beragam tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, disebabkan posisinya pada wilayah Indonesia bagian tengah, oleh karena itu ragam masyarakat yang berada di Kota Makassar diantaranya yang signifikan jumlahnya adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Abung Bunga mayang, Bentong Duri, Luwu, Massenrenpulu, Daya Selayar, Toala, Towala-wala, Duri, Wiwirano, Tlaki, Tomboki, Maronene, Labeau, Nuna,[2] dan Tionghoa.

Gambaran sekilas mengenai kondisi geografis di Kota Makassar ini dapat membuat kecenderungan atau potensi besar terjadinya konflik antar kelompok masyarakat/pelajar yang saling bergesekan, akibat kekuatan-kekuatan yang besar bersumber pada keinginan manusia dan kekuatan itu saling bertentangan,[2] hingga dapat menimbulkan perkelahian antar kelompok pelajar, karena pandangan etnosentris,[3] dengan kata lain disebut tawuran. Kini, tawuran kerap menjadi sebuah berita yang disajikan kepada masyarakat/pelajar karena maraknya terjadi aksi tersebut dan seakan tidak menemukan solusi dalam menyelesaikan persoalan itu.[4] Tentunya, tawuran menjadi sebuah ancaman baru bagi kehidupan dalam masyarakat karena terlihat adanya pola bermasyarakat yang tidak berjalan dengan baik karena tidak menjalankan kaidah-kaidah dalam bermasyarakat. Hukum seharusnya menjadi solusi setiap persoalan yang terjadi dan dapat terus membuat keadaan menjadi kondusif.

Siswa adalah mereka yang sedang menjalankan proses pengembangan sumber daya manusia dilembaga pendidikan dan bertujuan sebagai pemegang tongkat estafet dimasa akan datang dalam menjaga peradaban dalam bingkai kemanusiaan, namun aksi tawuran juga dapat terjadi dengan melibatkan siswa sebagai pelajar, biasanya disebut tawuran antar sekolah/siswa, hal tersebut tidak mencerminkan adanya sikap penyelesaian dengan cara-cara lebih manusiawi, olehnya dibutuhkan adanya pendekatan hukum yang memiliki peran untuk melancarkan pencapaian tujuan yang ideal sebagai *goal* dan mendorong siswa untuk menghormati kaidah-kaidah hukum melalui sistem politik hukumnya.[5]

Era pemanfaatan teknologi informasi yang begitu pesat menambah pemicu terjadinya tawuran dikalangan pelajar. Keterbukaan Informasi Publik (KIP) memberi dampak terhadap penyebaran informasi yang begitu cepat diterima oleh setiap pelajar menimbulkan rasa persaingan diantara mereka untuk lebih eksis dibanding pesaingnya, olehnya era moderen ini memperlihatkan perlunya pola yang juga lebih akurat dan konfrehensif,[6] untuk diterapkan dan dapat mengikuti dinamika perkembangan

persaingan dalam masyarakat khususnya para siswa, agar tidak menjadikan kebiasaan aksi tawuran menjadi sebuah solusi dalam mendapatkan pengakuan, atau eksistensi ditengah masyarakat.

Fenomenanya, pemicu timbulnya rasa persaingan yang besar dikalangan siswa adalah informasi tentang kesuksesan siswa/sekolah lain dalam meraih prestasi, dan hal itu melahirkan sebuah perasaan tentang keberadaan siswa/sekolah ditengah masyarakat secara luas. Namun, perspektif penerima informasi tersebut adalah sebuah eksistensi yang tidak perlu dipilah, apakah mendapatkan pengakuan yang baik atau buruk, melalui sensasi yang berasal dari perilaku positif maupun perilaku negatif.[7] [8] Olehnya, penerima informasi akan mencari cara untuk mendapatkan pengakuan keberadaannya ditengah masyarakat,[9] dengan menghalalkan segala macam cara, sekaligus menjatuhkan keberadaan siswa/sekolah yang diberitakan positif dari masyarakat. Berikut gambaran aksi tawuran yang dilakukan para pelajar dewasa ini:



**Gambar 1.** Pola mendapatkan pengakuan bagi pelajar yang salah.

(sumber: *google search*)

Pertandingan olah raga sebuah kegiatan positif yang dapat dilaksanakan setiap orang untuk mendapatkan berbagai manfaat, diantaranya pengembangan fisik dan mental, namun terkadang hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya tawuran antar siswa/sekolah. Penyebabnya ialah siswa sekolah sendiri mengkotak-kotakkan dirinya sebagai pendukung dari sebuah tim olah raga yang bertanding, sehingga keterpilahan antara dua atau lebih tim tadi jika mengalami gesekan maka dapat terjadi aksi tawuran. Sesungguhnya, mereka tidak memahami batasan waktu kapan mereka (peserta tawuran) menjadi sebuah tim pendukung olah raga, kapan mereka menjadi siswa-siswa yang bertemu sebagaimana seharusnya siswa, tanpa mengkotak-kotakkan tim olahraga, ataupun dimana ia bersekolah. Berikut gambaran pelajar yang memprihatinkan:



**Gambar 2:** Fenomena keadaan yang memprihatinkan bagi seluruh tingkatan siswa.[10]

(diakses, 28 Februari 2018)

Pemicu lain terjadinya aksi tawuran adalah mengejek dan menegur yang dapat membuat ketersinggungan diantara kalangan pelajar terhadap tim olah raga yang didukungnya, meskipun konsepnya tetap mengedepankan pertandingan berjalan secara *fairplay*, [11] namun banyak pemberitaan yang terus menyorot perilaku negatif tim olahraga beserta pendukungnya, dan gaung negatif tersebut tetap disuarakan melalui informasi yang tersebar dalam berbagai bentuk.

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa terdapat urgensi dalam menekan laju potensi terjadinya tawuran antar siswa yang hingga kini masih meningkat dan tetap eksis di era moderen ini, sehingga menimbulkan permasalahan dalam kajian ini bahwa mengapa potensi tawuran dikalangan siswa sehingga masih saja tindakan itu masih berlangsung hingga kini di era yang dikenal dengan pemanfaatan teknologi informasi yang dapat membawa banyak informasi untuk dijadikan rujukan dalam menyelesaikan masalah?

## **PEMBAHASAN**

### **Potensi Tawuran di Kalangan Siswa di Era Teknologi Informasi**

Penyebab aksi tawuran antar sekolah disinyalir adanya masalah terhadap daya saing siswa yang tidak merata dan untuk mewujudkannya maka pola secara tidak sehat pun dapat dijadikan alasan untuk mencapai tujuan. Kesadaran potensi diri dalam setiap siswa harus segera disadari melalui pembuktian bahwa mereka adalah bagian penting yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dapat diperoleh dari hasil pertandingan yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk mempertegas keahlian yang setiap

siswa. Setiap siswa sesungguhnya memiliki potensi/kelebihan tersendiri namun untuk berolah raga itu semua siswa pasti bisa melakukannya, meskipun dalam kategori pemula.

Persoalan ketidakmampuan pendidik dalam merekrut peserta didik dalam menampilkan daya saingnya ditengah masyarakat khususnya dikalangan para siswa antar sekolah, sehingga menimbulkan sebuah pengambilan keputusan tidak tepat untuk menemukan eksistensinya sebagai siswa, alhasil keputusan tidak tepat memiliki potensi tidak terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Peran strategis guru dalam merekrut peserta didik untuk lebih berkarakter pada sistem pendidikan dimulai dari sikap pendidik yang memerankan fungsinya sebagai model atau contoh komponen pendidikan berkarakter dengan menunjukkan karakteristik seorang guru yang memiliki vitalitas yang tinggi, nilai kerohanian dan nilai intelektual yang mumpuni, seluruh unsur yang wajib dimiliki seorang pendidik yang telah terurai tersebut sesungguhnya banyak terdapat dengan kemampuan keterampilan seorang guru memanfaatkan secara maksimal sumber daya internet.

Anak disini memang diyakini bahwa mereka masih dibawah umur menurut Undang-Undang, namun perilaku yang anak dapatkan dari hasil komunikasi berasal dari dalam sebuah kelompok kecil yang kajian tersebut tidak dapat terselesaikan dengan tuntas akibat keterbatasan siswa, adanya kecenderungan menimbulkan prasangka dari suatu evaluasi negatif [12] yaitu apakah sesuatu yang mereka dapatkan dari internet itu adalah perilaku baik atau buruk menjadi salah satu penyebab potensi tawuran, ini kembali menjadi keputusan yang sulit ketika putusan itu berasal dari siswa semata.[13] Peran serta pendidik sebagai orang tua dilindungi sekolah seharusnya lebih ditanamkan agar selalu menciptakan kedekatan kepada peserta didik sehingga langkah verifikasi dan solusi selalu tercapai berkat kolaborasi jika siswa tidak mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, sebagaimana pembimbing dan konselor memahami latar belakang dari perbuatan kenakalan remaja itu pada siswanya, sehingga berdasarkan hal tersebut maka perbaikan dan arahan yang konstruktif serta positif terwujud tanpa harus merugikan berbagai pihak lagi.[14]

Pada sisi lain terhadap upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat 1 UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan suasana pendidikan yang juga tak kalah pentingnya, dimana ketika untuk mendapatkan suasana saja tidak dapat terwujud maka akan mempengaruhi harapan untuk membangun sistem pendidikan yang didambakan. Acapkali ditemukan dalam realitasnya bahwa ketika siswa dalam perjalanan menuju sekolah maka saat itu pula hambatan demi hambatan mulai muncul, misalnya rasa takut atau cemas (*anxiety*)[15] untuk ke sekolah dimana sering kali jalur yang dilalui para siswa terjadi tawuran disekitaran sekolah masing-masing dan hal itu turut mempengaruhi keinginan belajar bagi siswa.

Faktor-faktor mempengaruhi suasana belajar menjadi terhambat sehingga membuat suasana ideal dalam ruangan menjadi tidak terwujud, hal itu semakin bertambah parah ketika pengajar tidak mampu mengangkat tingkat perasaan senang siswa terlebih dahulu, karena seberapa baik pun kualitas seorang pendidik yang dapat diukur dari prestasinya dalam meraih gelar pendidikan dan kompetisi antar

lingkungan pendidik, namun kualitas baik tersebut menjadi sia-sia ketika peserta didik tidak menemukan rasa keinginan besar untuk belajar melalui suasana senang yang dapat ia rasakan ketika berada didalam kelas, siswa berharap adanya keinginan untuk membiarkan dirinya larut dalam suasana kelas yang nyaman terlebih dahulu sehingga proses belajar mengajar tersebut terlaksana tanpa terasa adanya beban pada setiap peserta didik.

Perasaan senang tersebut dapat diperoleh dari rasa bangga dari tiap siswa yang dapat berprestasi dibidang yang ia senangi, karena kita percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang sama, hambatan pada kemampuan pendidik dalam berupaya mencari cara untuk menemukan bakat terpendam dan terbaik siswa, tentu dengan kemampuan pendidik memanfaatkan sumber informasi berasal dari internet dapat mengembangkan kemampuan pendidik dalam membangun pola-pola inovatif yang bertujuan pada suasana kondusif dilingkungan para siswa, dan meminimalisir perasaan tertekan secara berkesinambungan dalam perasaan setiap siswa yang mendorong perilaku agresi. [16]

Perilaku agresi tidak dapat lagi dinyatakan bahwa lahirnya tindak kekerasan diantara kalangan pelajar ini adalah mereka berasal dari korban dari perilaku kekerasan terlebih dahulu, sehingga ketika mereka telah mempunyai kekuatan maka mereka kemudian mencari mangsa untuk dijadikan korban/ untuk dikalahkan. Rupaya, terdapat faktor yang lebih mengerikan dibanding korban akibat kekerasan dari tawuran itu adalah pelaku bahkan pencetus tawuran yang berasal dari tekanan yang berkesinambungan dirasakan oleh siswa yang tidak berkesudahan.[17]

Menghadirkan nilai religious merupakan nilai fundamental dan sebagai salah satu faktor pencetus keadaan kondusif, menghadirkan nilai religious dalam sekolah misalnya pada hari jumat dapat dijadikan program untuk menjaga ketenangan bagi siswa agar tidak larut dalam suasana tekanan yang cenderung dirasakan oleh siswa. nilai religious itu harusnya ditaruh ditengah, konsep dari segala hal yang ingin diwujudkan, karena nilai religus baik akan membawa program lain akan berjalan dengan baik. Selain itu, sekolah sebaiknya memiliki layanan pengaduan yang terintegrasi khusus untuk persoalan siswa secara komprehensif, tidak hanya tawuran, tapi bolos pun harus ditindaki berawal dari pemanfaatan sistem pengaduan yang tersedia dan dimanfaatkan oleh masyarakat, karena bolos pun termasuk pemicu dari tindakan-tindakan illegal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Potensi tawuran masih saja terus belangsung di era pemanfaatan teknologi informasi secara maksimal ini karena peran pendidik diharapkan dapat berkolaborasi dengan baik dengan adanya teknologi informasi sehingga dapat mencari informasi yang mampu membuat sebuah bentuk kreativitas dalam merekayasa siswanya untuk lebih memiliki tujuan pandangan yang lebih visioner dan mengabaikan menyelesaikan persoalan dengan cara tawuran karena tawuran tersebut bukan menjadi tujuan utama yang ingin dicapai, dan bukan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Tenaga pendidik kekinian mestinya mampu memberdayakan segala potensi yang terdapat pada sumber daya internet khususnya memiliki keterampilan yang tinggi dalam pemanfaatan teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai pembentuk kreativitas guru dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana ide hukum yang telah diatur secara kongkrit dalam berbagai jenis peraturan perundang-undangan.

## REFERENSI

- [1] Kemdikbud.go.id, "Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017," Indonesia, 2017.
- [2] K. Gunawan and R. Yohanes, "Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia," *J. Mitra Ekon. dan Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 212–224, 2011.
- [3] C. Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar," *J. ILMU KOMUNIKASI, FISIP Univ. Atmajaya Yogyakarta*, vol. 12, no. 1, pp. 87–104, 2015.
- [4] W. Anjari, "Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, Dan Pendidikan," *Majalah Ilmiah Widya - e-journal.jurwidyakop3.com, Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta*, no. 324, pp. 34–40, 2013.
- [5] A. Aswari, "Sibernetika, Teknologi Siber dan Kebutuhan hukum," *Lentora Justice, Univ. Muhammadiyah Palu*, vol. 3, no. 2, pp. 42–61, 2016.
- [6] D. Setyawan, "Butuh Pendekatan Komprehensif untuk Tawuran Pelajar \_ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," *KPAI*, 2017. [Online]. Available: <http://www.kpai.go.id/berita/0-0-mail-copy-0-home-news-nasional-selasa-28-november-2017-1644-wib-kpai-butuh-pendekatan-komprehensif-untuk-tawuran-pelajar/>. [Accessed: 01-Mar-2018].
- [7] A. Aswari and R. Bima, "Laporan Akhir Pengabdian Masyarakat dan Dakwah, LPMD-UMI," Makassar, 2017.
- [8] A. Aswari, S. Basalamah, A. Bacht, and R. Bima, "SISTEM PENANGGULANGAN TINDAKAN KEKERASAN OLEH WALI SISWA TERHADAP PENDIDIK SMK NEGERI 2 MAKASSAR," *J-ABDIPAMAS, IKIP Bojonegoro*, vol. 1, no. 1, pp. 14–23, 2017.
- [9] H. Djanggih, "Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Cybercrime di Bidang Kesusilaan," *J. Media Huk.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–77, Nov. 2013.
- [10] T. I. Petiwi, "Kelakuan Kid Zaman Now! Masih SD, Cinta Ditolak, Anak-Anak di Makassar Lakukan Tawuran!," *J. ILMU Sos. ISIPOL UMA*, vol. 4, no. 1, pp. 60–78, 2011.
- [11] Y. Sabarina and F. Desiana, "KONSTRUKSI IDENTITAS SUPORTER SEPAKBOLA DI INDONESIA ( Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania)," *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA*. [Online]. Available: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/82/40>.
- [12] S. Kurniawan, A. Mutho, and M. Rois, "TAWURAN, PRASANGKA TERHADAP KELOMPOK SISWA SEKOLAH LAIN, SERTA KONFORMITAS PADA KELOMPOK TEMAN SEBAYA," vol. 4, no. 2, pp. 85–94.
- [13] S. Santosa, *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [14] I. Mahmudi, "Perilaku Bulliyng dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam," *Couns. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 2, no. 2, Nov. 2016.
- [15] H. Muryanto, A. Kadafi, R. P. Trisnani, and V. Y. Fitriani, "Aplikasi Game Simulation Untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi UN Kelas Ix SMP Negeri I Dagangan," *Couns. J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 3, no. 2, Nov. 2016.

- [16] A. M. I. Sukawarsini Djelantik, Stephani Dania, Amy Nindya, “Research Report - Humanities and Social Science, TERORISME DAN KEKERASAN BERLATAR BELAKANG AGAMA DI JAWA BARAT,” Bandung, 2013.
- [17] N. Hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi,” *J. Insa.*, vol. 14, no. 1, pp. 41–48, 2012.